

## **Kanre Juma: Tradisi Jumat Berkah di Wilayah Peri Urban Desa Kaballokang Pakkabba Kabupaten Takalar**

**Abdul Rahman<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar  
[abdul.rahman8304@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman8304@unm.ac.id)

### **Abstract**

Society is formed through a process of social relations that takes place on an ongoing basis between individuals and individuals, individuals and groups, and groups and groups. Interactions that occur continuously for a long time produce togetherness. In addition, social interaction also produces several patterns of shared relationships, shared values, social institutions and social care. In the context of rural communities, especially in Kaballokang Pakkabba Village, this social concern is manifested in the activity of sharing rice on Fridays (*kanre juma*). This study aims to elaborate in depth on the origins of the emergence of *Kanre Juma* and its function for society. This research was conducted using qualitative methods. Data was collected through observation and interviews. The results of the study showed that the division of the *juma kanre* was a continuation of people's habits during the Covid-19 pandemic. *Kanre Juma* in the perspective of functional theory has the functions of adaptation, goal attainment, integration and latency. The division of *kanre juma* has two dimensions in people's lives, namely as a form of worship that expects favor from God, and on the other hand it also strengthens family ties or social relations within the community.

**Keywords:** *generous, kanre juma, social solidarity*

### **Abstrak**

Masyarakat terbentuk melalui proses relasi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi yang terjadi secara berkelanjutan dalam waktu yang lama menghasilkan kebersamaan. Di samping itu, interaksi sosial juga menghasilkan beberapa pola hubungan bersama, nilai yang diakui bersama, institusi sosial dan kepedulian sosial. Dalam konteks masyarakat perdesaan, khususnya di Desa Kaballokang Pakkabba kepedulian sosial itu terwujud dalam kegiatan berbagi nasi pada hari jumat (*kanre juma*). Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi secara mendalam tentang cikal bakal kemunculan *kanre juma* serta fungsinya bagi masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian *kanre juma* merupakan kelanjutan kebiasaan masyarakat pada masa pagebluk covid-19. *Kanre juma* dalam perspektif teori fungsional memiliki fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi. Pembagian *kanre juma* memiliki dua dimensi dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai bentuk ibadah yang mengharapkan perkenaan dari Tuhan, dan pada sisi lain juga memperkuat ikatan kekeluargaan atau hubungan-hubungan sosial di lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** *dermawan, kanre juma, solidaritas sosial*

\***Corresponding Author:** Abdul Rahman ([abdul.rahman8304@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman8304@unm.ac.id)). Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Gunung Sari Baru, Makassar 90222

### **Citation Suggestion:**

Rahman, Abdul. (2023). *Kanre Juma: Tradisi Jumat Berkah di Wilayah Peri Urban Desa Kaballokang Pakkabba Kabupaten Takalar*. *Journal of Urban Sociology*, 6 (2), 88-96. DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v1i2.3185>

## Pendahuluan

Sebagai masyarakat yang dinamis, masyarakat desa merupakan komunitas unik dalam berbagai pandangan ahli sosiologi maupun ahli ilmu sosial lainnya. Kesejukan, ketenangan, kedamaian dan jaminan kebahagiaan merupakan pandangan umum dari kehidupan desa (Yuliati & Purnomo, 2003). Terdapat beberapa ciri kehidupan desa yang berbeda dengan kehidupan kota, misalnya keakraban, tolong menolong, dan keterikatan pada tempat pemukiman. Masyarakat desa terikat satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebut ikatan primordial, yaitu lewat ikatan keluarga, dekatnya letak geografis, serta ikatan keagamaan. Kehidupan masyarakat desa didasarkan pula pada ikatan emosional dan solidaritas mekanis, dikenal sebagai masyarakat yang terintegrasi secara struktural, pertukaran sosial bersifat langsung dan terbatas, anggota-anggota masyarakatnya bersifat homogen dalam mentalitas dan moralitas, serta mempunyai kesadaran kolektif serta iman kepercayaan yang relatif sama, dan perbedaan fungsi atau pembagian kerjanya masih sedikit (Kartodirdjo, 1994).

Kuatnya ikatan solidaritas dan kekerabatan pada masyarakat desa ditandai dengan masih dijumpainya praktik memberi bantuan berupa tenaga, materi, dan makanan tanpa mengharap pamrih atau balas jasa. Kebiasaan memberi atau berbagi yang marak dilakukan oleh masyarakat perdesaan semuanya dimaknai sebagai praktik ibadah sosial keagamaan yang semata-mata mengharapkan perkenaan Tuhan. Dalam doktrin Islam, melakukan ibadah sosial keagamaan pada Hari Jumat memiliki keistimewaan tersendiri (Ilhami, Permata, & Hartati, 2022). Realitas menunjukkan bahwa setiap Hari Jumat banyak sekali dijumpai masyarakat baik yang bermukim di wilayah perkotaan maupun wilayah perdesaan yang melakukan ibadah sosial berupa kegiatan berbagi makanan. Masyarakat kota lebih familiar menyebutnya kegiatan jumat berkah, sementara masyarakat desa menyebutnya *Kanre Juma*.

*Kanre Juma* (makanan hari Jumat) merupakan istilah yang diucapkan oleh masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba terkait dengan pembagian nasi pada Hari Jumat.

Kegiatan ini rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Pakkabba sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama sekaligus mengharap berkah dari Allah, Tuhan Yang Maha Kasih. Pembagian nasi pada hari Jumat sesungguhnya merupakan bagian dari sedekah. Secara konseptual sedekah merupakan bukti dari kepedulian Islam terhadap kelompok yang kurang mampu dan pada sisi lain sebagai bentuk kewajiban bagi kelompok yang memiliki kemampuan (Rafi, 2019).

Sedekah yang terimplementasi dalam *Kanre Juma* merupakan pencerminan dari kedermawanan dalam konteks masyarakat Muslim di Desa Kaballokang Pakkabba sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah mencurahkan nikmat dalam kehidupan mereka. Dalam doktrin Islam, kegiatan bersedekah dapat dilakukan pada kondisi lapang dan sempit. Seorang hamba yang berada pada kondisi lapang atau sedang dalam keberlimpahan harta diperintahkan untuk bersedekah dengan tujuan untuk menghilangkan perasaan sombong, serakah, dan cinta yang berlebihan terhadap harta (Hafiz & Sofy, 2022). Sedangkan anjuran bersedekah pada saat kondisi sempit/sulit dimaksudkan agar sifat manusia yang lebih suka diberi daripada memberi dapat berubah menjadi suka memberi ketimbang diberi (Savira & Isnaniah, 2022).

Wilayah Desa Kaballokang Pakkabba yang mayoritas penduduknya menganut Agama Islam dapat dikategorikan sebagai wilayah peri urban, sebab desa ini berbatasan langsung dengan wilayah Kota Makassar. Mayoritas penduduknya masih mencari nafkah pada sektor pertanian dan perkebunan, tetapi dari segi gaya hidup sudah banyak mengalami kemiripan dengan masyarakat kota, termasuk dalam perilaku keberagaman yang tidak percaya pada takhayul, dan semangat untuk memberi dan berbagai kepada orang miskin sebagaimana halnya yang sering dilakukan oleh kelompok elite perkotaan maupun komunitas-komunitas yang ada di Kota Makassar.

Kebiasaan berbagi makanan pada hari Jumat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba sesungguhnya merupakan proses peniruan terhadap kebiasaan masyarakat yang bermukim di Kota Makassar. Proses peniruan ini terjadi secara cepat, karena sebelumnya masyarakat di desa ini telah

memiliki praktik kedermawanan yang sejenis, misalnya acara buka puasa, syukuran dengan cara mengundang tetangga untuk makan bersama, pemberian sebagian hasil panen padi atau sayuran kepada tetangga yang masih di bawah garis kemiskinan.

Praktik berbagi makanan pada hari Jumat sesungguhnya sudah marak dilakukan oleh kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini berdasarkan beberapa kajian sebelumnya, antara lain yang dilakukan oleh (Rafi, 2019) di mana dalam hasil kajiannya mengungkap tentang kreasi Komunitas Sijum Amuntai dalam mengaplikasikan teks hadis mengenai sedekah. Selanjutnya hasil penelitian dari (Tushiva, 2021) mengetengahkan bahwa program Komunitas Sedekah Jumat yang dilakukan di Desa Laut Dendang lebih diorientasikan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Demikian halnya yang dilakukan oleh (Putri, 2021) yang mengelaborasi tentang aktivitas pembagian nasi pada malam Jumat di Kota Pekanbaru. Dalam konteks Sulawesi Selatan, kegiatan jumat berkah (*kanre juma*) pernah diteliti oleh (Madi, 2019) yang mengetengahkan tentang aktivitas jumat berkah oleh Yayasan Hadji Kalla dengan cara membagikan 3.000 paket nasi kotak ke jamaah masjid. Meskipun keempat hasil penelitian tersebut berkaitan dengan pembagian sedekah berupa nasi, akan tetapi dalam konteks penelitian yang saya lakukan di Desa Kabbalokang Pakkabba terdapat perbedaan. Pada penelitian sebelumnya, kegiatan sedekah dilakukan secara terorganisir, dalam arti ada komunitas atau perusahaan yang mengelolanya, sementara praktik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kabbalokang Pakkabba masing-masing dikelola oleh rumah tangga/keluarga dan sasarannya bukan hanya orang miskin, tetapi ditujukan kepada siapa saja yang berminat terhadap makanan tersebut. Atas dasar fenomena ini, maka suatu hal yang menarik untuk mengelaborasi lebih dalam tentang *Kanre Juma* sebagai bagian dari kebiasaan masyarakat Desa Kabbalokang Pakkabba.

## Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penulis menyampaikan narasi,

menggambarkan dan memaparkan fakta-fakta, ataupun keadaan yang berkaitan dengan fokus kajian (Rahman, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang aktivitas masyarakat Desa Kabbalokang Pakkabba dalam membagikan nasi pada Hari Jumat (*kanre juma*).

Data dikumpulkan dengan cara observasi di lapangan dan wawancara kepada keluarga yang secara rutin berbagi *kanre juma*. Terdapat Sembilan keluarga yang dijadikan sebagai subyek penelitian karena keluarga inilah yang rutin melaksanakan pembagian nasi setiap pagi hari. Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung di lokasi melihat aktivitas pembagian makanan *kanre juma* kepada mereka (anak sekolah, petani, dan buruh bangunan) yang lewat di depan rumah. Wawancara dilakukan secara bebas dan santai untuk menghindari jarak sosial antara peneliti dengan subjek penelitian. Sebagai upaya memperluas dan mendukung hasil pengamatan dan wawancara, dilakukan pula kajian literatur melalui pembacaan berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel online. Data kemudian dianalisis dengan cara reduksi, *display*, dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan hasil wawancara (Ahmadin, 2013). Ada banyak keterangan yang didapatkan selama melakukan penelitian, tetapi data tersebut dipilah berdasarkan permasalahan pokok, kemudian data yang berupa hasil wawancara disesuaikan dengan realita di lapangan dan dibandingkan dengan hasil wawancara yang lain. Data yang telah dianalisis dan dipastikan kebenarannya kemudian dihadirkan dalam narasi tertulis untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

## Hasil dan Pembahasan

### Cikal Bakal Kegiatan *Kanre Juma*

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial dan diberikan hati untuk dapat merasakan penderitaan yang melanda orang-orang di sekitarnya (Oktawirawan & Yunanto, 2021). Kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain terkadang berujung pada munculnya sifat kedermawanan sosial. Sifat kedermawanan tidak selalu terkait dengan tingkat kemajuan suatu bangsa. Hal tersebut sesuai dengan hasil survey yang dirilis oleh *Charities Aid*

*Foundation* (CAD) pada tahun 2018. Atas dasar survey tersebut, masyarakat Indonesia menempati peringkat pertama dalam hal kedermawanan (Iskandar, Siagian, Salim, Kenardi, & Wibisono, 2021).

Kedermawanan yang tumbuh pada masyarakat Indonesia tentu tidak dapat dilepaskan dari akar budaya Bangsa Indonesia yang tertuang dalam semangat dan jiwa gotong royong. Pengertian gotong royong merujuk pada suatu jenis perwujudan solidaritas yang tampak jelas sebagai ciri khas dalam komunitas perdesaan. Struktur masyarakat agraris dalam batasan permukiman yang saat ini menjelma menjadi desa mencakup hubungan-hubungan sosial ataupun afiliasi kelompok yang lebih familiar disebut primordialisme yang terkait dengan hubungan keluarga, hubungan lokal/sekampung, dan hubungan atas dasar keagamaan (Kartodirdjo, 1990).

Kehidupan masyarakat desa senantiasa digambarkan sebagai masyarakat yang homogen dalam mentalitas dan moralitas, memiliki *collective conscience* dalam hal ini totalitas kepercayaan dan sentimen yang sama, di mana belum dikenal diferensiasi fungsi atau pembagian kerja secara rinci dan apik. Masyarakat desa acapkali digambarkan pula sebagai kesatuan yang mencakup kelompok-kelompok serta hubungan di antaranya yang bersifat akrab antar pribadi. Kehidupan masyarakat desa yang serba kebersamaan disebabkan oleh homogenitas berbagai kepentingan yang mereka miliki dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Kebersamaan masyarakat desa biasanya semakin menguat ketika ada peristiwa krusial yang melanda mereka. Salah satu peristiwa yang dianggap sebagai tragedi besar dalam sejarah kehidupan umat manusia, termasuk di wilayah perdesaan ialah pagebluk covid-19. Pagebluk Covid-19 bukan hanya menciptakan krisis dalam bidang kesehatan, tetapi berdampak pula pada aktivitas ekonomi maupun hubungan-hubungan sosial, di mana terdapat kebijakan yang membatasi pergerakan orang, yang kemudian lebih masyhur dikenal dengan istilah karantina wilayah (Jaura, Alie, & Elanda, 2022). Sebagai sebuah tragedi sosial, tentu hal tersebut telah mampu membangkitkan emansipasi kemanusiaan pada segenap lapisan masyarakat,

termasuk di wilayah perkotaan. Salah satu bentuk emansipasi kemanusiaan yang marak di wilayah perkotaan adalah pembagian nasi dos yang dilakukan secara kelembagaan maupun perorangan. Sudah menjadi pemandangan umum, setiap pagi pada hari Jumat, atau setelah pelaksanaan shalat Jumat tampak sekelompok orang memberikan nasi dos kepada para tukang becak, sopir angkutan umum, pengemudi grab atau gojek, dan para jamaah masjid. Fenomena ini bukan hanya terjadi di pusat Kota Makassar, tetapi sampai pula pada wilayah pinggiran Kota Makassar, yakni daerah Sumanna yang secara administratif berada di bawah naungan Kecamatan Tamalate, dan secara geografis bersempadan secara langsung dengan Desa Kaballokang Pakkabba, Kabupaten Takalar.

Karena wilayah Sumanna dan Desa Kaballokang Pakkabba bersempadan secara langsung, dan secara sosiokultural masyarakat yang bermukim di kedua wilayah ini masih ada yang terikat oleh hubungan kekerabatan. Hal ini kemudian memudahkan masyarakat di kedua wilayah ini saling berinteraksi dan saling mengetahui akan peristiwa sosial budaya yang terjadi di antara keduanya. Salah satunya ialah pada saat ada pembagian nasi dos pada hari jumat di daerah Sumanna, maka tidak jarang pula pembagian tersebut menyeberang ke Desa Kaballokang Pakkabba. Hal ini menandakan bahwa meskipun masyarakat diajarkan oleh pemerintah untuk melakukan pembatasan interaksi secara fisik, tetapi interaksi secara sosial tetap dapat berlangsung dengan baik. Kepedulian satu sama lain pada masyarakat di kedua wilayah tersebut tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal, yaitu tata nilai kehidupan yang berkesesuaian dengan tata adat istiadat maupun ajaran agama yang diwarisi secara turun temurun (Handayani & Bisri, 2020). Kearifan lokal tersebut salah satunya terdapat dalam prinsip hidup Suku Makassar yang disebut *pacce*. *Pacce* secara harfiah adalah perasaan sedih dan perih yang meresap dalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain (Saragih, 2020). Suku Makassar dikenal dengan karakternya yang keras, tetapi hati dan perasaannya sangat mudah luluh ketika sudah terkait dengan emansipasi kemanusiaan.

Kemunculan *garring pua* (pandemi) covid-19 semakin membangkitkan prinsip *pacce* di kalangan masyarakat Desa Kaballokang

Pakkabba. Sudah menjadi pemandangan umum di kala itu, kebanyakan masyarakat di desa ini berdiam diri di rumah karena adanya larangan dari pemerintah untuk beraktivitas di luar rumah. Kebijakan tersebut tentu membuat roda perekonomian rumah tangga mengalami kemandekan, karena sebagian masyarakat di desa ini bekerja sebagai buruh bangunan dan tukang di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Satu-satunya aktivitas perekonomian yang kurang terdampak pagebluk covid-19 ialah sektor pertanian dan perkebunan. Para petani tetap bisa bekerja menanam padi dan sayuran. Masyarakat yang bekerja sebagai petani tergugah rasa kepedulian sosialnya (*pacce*) untuk meringankan sebagian beban para tetangganya yang kehilangan pekerjaannya sebagai buruh dan tukang.

*Pacce* para petani kemudian direalisasikan dengan cara memberikan bantuan bahan makanan berupa beras dan sayuran kepada masyarakat yang terdampak pagebluk covid-19. Walaupun ada yang menjual beras dan sayurannya, mereka hanya memasang harga di bawah harga jual di pasar atau kedai. Bagi para pegawai negeri ataupun pengusaha, mereka rutin membagikan nasi pada setiap pagi, terutama pada Hari Jumat.

Kebiasaan masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba berbagi makanan berupa nasi ataupun kue pada saat pagebluk covid-19 terus berlanjut hingga saat ini. Akan tetapi ada perbedaan, ketika pada masa pandemi covid-19 hampir setiap pagi hari kegiatan berbagi nasi terlaksanakan oleh mereka yang memiliki kemampuan, tetapi pada saat ini hanya rutin dilakukan pada setiap Hari Jumat. Sasarannya pun sudah meluas, bukan hanya ditujukan kepada mereka yang kurang mampu dari segi ekonomi, tetapi kepada siapa pun yang berminat dengan makanan tersebut.

Rutinitas berbagi makanan pada Hari Jumat menjadikan para ibu rumah tangga menjadi sibuk di dapur pada subuh hari. Sekitar pukul 04.00 WITA mereka mulai beraktivitas di dapur mempersiapkan makanan yang akan dibagi pada pagi hari. Makanan yang sederhana berupa nasi, mie goreng, ayam goreng, tahu atau tempe dikemas dalam bungkus daun pisang atau kertas kraft coklat. Lauk pauk berupa ayam goreng lebih dominan, karena harganya terjangkau lebih murah dibandingkan dengan

ikan. Dengan uang sejumlah Rp.300.000 lauk berupa ayam goreng, mie goreng, dan tahu atau tempe sudah bisa didapatkan di pasar terdekat atau dari para penjaja.

Makanan berupa nasi bungkus yang sudah siap terhidang kemudian diletakkan di beranda rumah, atau di bawah ke pos ronda pada saat pagi hari. Pada umumnya ada lima orang yang duduk di pos ronda menjag makanan tersebut dan membagikannya kepada siapa saja yang lewat, biasanya anak sekolah, jamaah shalat subuh yang baru pulang dari masjid, atau para petani yang telah berangkat ke sawahnya. Bagi para petani, hal ini sangat menggembirakan karena ada yang sudah meninggalkan rumah sebelum menikmati sarapan pagi.

### **Fungsi Kegiatan *Kanre Juma***

Bangsa Indonesia merupakan bagian kultur Timur yang masih berpegang teguh pada semangat kebersamaan dalam melakoni kehidupan sehari-hari. Semangat kebersamaan yang berujung pada kuatnya rasa kepedulian terhadap orang lain terus terjaga hingga saat ini, termasuk di kalangan Suku Makassar yang bermukim di wilayah Desa Kaballokang Pakkabba. Meskipun wilayah ini berposisi sebagai wilayah peri urban, namun karakteristik dasar sebagai masyarakat yang bersahaja yaitu gotong royong dan tolong menolong masih tertanam secara berkelanjutan, sehingga muncul perkataan bahwa menolong orang lain merupakan perbuatan yang mulia.

*Kanre Juma* sebagai bentuk perbuatan mulia hingga saat ini masih terlaksana di Desa Kaballokang Pakkabba. Dalam pendekatan doktrin Islam, *kanre juma* sebagai bagian dari sedekah memiliki keutamaan sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad bahwa tidak sempurna iman seseorang yang kenyang perutnya sedang saudara di sekitarnya sedang dilanda kelaparan. Pesan tersebut dipahami secara baik oleh masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba, sehingga mereka senang berbagi, terutama pada Hari Jumat, karena perbuatan baik yang dilaksanakan pada Hari Jumat akan mendapatkan balasan layaknya pada Bulan Ramadhan.

Kebiasaan masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba membagikan *kanre juma* jika ditilik dalam pendekatan sosiologi, maka hal ini sebagai bagian dari realitas sosial. Jika hendak

menganalisis secara mendalam mengenai realitas sosial, maka hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural yang digagas oleh Talcott Parsons. Teori fungsionalisme struktural mempunyai asumsi bahwa semua unsur kebudayaan ataupun tindakan manusia bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu berlaku.

Keberlanjutan sebuah budaya dalam masyarakat karena ditopang oleh fungsinya, dalam arti bahwa budaya tersebut masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam sistem budaya yang kompleks terjadi saling keterhubungan antar unsur-unsur budaya, terjadi interaksi simbolik dan fungsional antara satu unsur budaya dengan unsur yang budaya yang lain. Bahkan Talcott Parsons melalui teori tindakannya memandang bahwa sistem tindakan berlaku kepada tingkatan-tingkatan analisis yang berlainan, bermula dari organisme tingkah laku sampai kepada konstruksi sistem budaya. Dalam perspektif teori fungsional, *kanre juma* dapat dikategorikan sebagai sebuah tindakan yang memiliki maksud dan tujuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dalam sebuah sistem sosial kemasyarakatan. Ada empat bagian fungsional yang harus dipunyai oleh suatu sistem. Keempat fungsional yang dimaksud yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Keempat fungsi tersebut telah diterapkan dalam kebiasaan berbagi *kanre juma* sebagaimana yang terurai dalam penjelasan berikut.

### 1. Adaptasi

Fungsi adaptasi ini terkait pada keharusan bagi sistem sosial ataupun masyarakat yang ada di dalamnya untuk menghadapi lingkungannya (Nazsir, 2008). *Kanre juma* yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba sejak mewabahnya pandemi covid-19 telah menjadi arena bagi sebagian masyarakat, terutama masyarakat pendatang di desa ini. Adapun masyarakat pendatang yang dimaksud ialah mereka yang menghuni salah satu kompleks perumahan yang berlokasi di desa ini, yaitu Perumahan Mannyingarri Permai.

Masyarakat yang menghuni kompleks perumahan rata-rata bekerja sebagai pegawai negeri sipil, karyawan swasta, dan wiraswasta. Melihat adanya kebiasaan masyarakat asli Desa

Kaballokang Pakkabba yang terus melanjutkan kegiatan pembagian *kanre juma* diikuti pula oleh para warga perumahan. Hal tersebut dimaknai sebagai bentuk adaptasi, mengikuti kebiasaan masyarakat sekitar sebagai bentuk penghormatan sekaligus pemeliharaan interaksi sosial.

Partisipasi warga perumahan dalam kegiatan pembagian *kanre juma* dinilai oleh warga setempat sebagai bentuk kedermawanan dan kepedulian (*pacce*). Demikian halnya bagi warga perumahan, kemampuan mereka beradaptasi dengan mengikuti kebiasaan warga setempat telah memunculkan kepercayaan diri pada mereka. Warga perumahan merasa telah dianggap sebagai bagian dari keluarga besar Desa Kaballokang Pakkabba yang dibuktikan dengan kesediaan warga setempat untuk menerima makanan yang mereka sediakan. Usaha mereka dalam menyiapkan makanan pada setiap Hari Jumat tidak sia-sia sekaligus mendatangkan kepuasan tersendiri karena dapat berbagi dengan sesama meskipun dengan menu yang sederhana.

### 2. Pencapaian tujuan

Dimaksudkan sebagai persyaratan fungsional yang timbul dari tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuannya. Namun perhatian yang diutamakan dalam hal ini bukanlah tujuan pribadi, melainkan tujuan bersama para anggota masyarakat yang tergabung dalam sebuah sistem sosial (Syukur, 2018). Fungsi ini berkaitan erat dengan hasil kegiatan (*output*) pembagian *kanre juma* dari sistem kepemimpinan politik dan keagamaan di Desa Kaballokang Pakkabba.

Dalam lingkungan masyarakat desa, kepemimpinan merupakan faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan program atau kegiatan (Muzib, Handayani, & Mulyono, 2021) yang telah direncanakan secara bersama. Terlaksananya pembagian *kanre juma* dianggap oleh masyarakat setempat sebagai keberhasilan kepemimpinan kolektif kolaboratif antara aparat pemerintahan desa maupun aparat keagamaan. Sebagaimana kejadiannya bahwa pemerintah desa bekerja sama dengan tokoh agama selalu menghimbau kepada masyarakat agar lebih mengutamakan kebersamaan dan kerukunan tanpa melihat adanya perbedaan status sosial.

Pemerintah desa dan tokoh agama dan atas dukungan masyarakat secara penuh berkomitmen untuk tetap memegang nilai *siri* dan *pacce* sebagai nilai utama pada masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba. *Siri* dimaknai sebagai rasa malu, malu ketika masih ada tetangga yang kekurangan lantas tidak dapat memberi bantuan padahal kondisi kehidupan berada dalam suasana kelimpahruahan. Demikian halnya *pacce*, merasa pedih dan iba melihat kondisi ketika ada tetangga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keseharian, terutama kebutuhan makan.

Kegiatan pembagian *kanre juma* mencerminkan bahwa ruang hidup di Desa Kaballokang Pakkabba bergerak dan terbuka tanpa dibatasi oleh status sosial ekonomi. Masyarakat yang berada pada tahap ekonomi mapan tidak egois dalam menikmati penghasilannya sendiri, tetapi ada kesadaran kemanusiaan untuk berbagi kenikmatan kepada mereka yang hidupnya berada dalam lingkaran kepapaan. Hal itu merefleksikan bahwa sesungguhnya pembagian *kanre juma* merupakan perwujudan kehendak manusia untuk membebaskan diri dari lingkaran diferensiasi. Dengan demikian kegiatan berbagi *kanre juma* terhadap para tetangga mengandung nilai cinta kasih (*mahabbah*) sebagai dasar pemuliaan kemanusiaan.

### 3. Integrasi

Integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan integrasi antara para anggota dalam sebuah sistem sosial. Supaya sistem sosial itu berfungsi secara efektif, maka solidaritas dalam masyarakat harus terpelihara dengan baik (Torro, Sudjatmiko, & Rahman, 2013). Solidaritas dapat tercipta ketika ada arena atau kebiasaan yang dapat menggerakkan masyarakat secara kolektif. Hassan Saad menegaskan bahwa praktik kultural terutama yang mengandung nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial masyarakat dapat memberikan pengaruh dalam menentukan sikap atau tindakan dalam masyarakat (Abdurrahman, 2013).

Kegiatan berbagi *kanre juma* sebagai perwujudan dari praktik kultural yang mengandung nilai-nilai agama dan semangat kebersamaan semakin mendukung proses integrasi dalam masyarakat Desa Kaballokang

Pakkabba. *Kanre juma* sebagai pengejawantahan kesadaran beragama yang sungguh-sungguh telah melahirkan refleksi kritis bahwa integrasi antara kelompok ekonomi mapan dengan kelompok ekonomi papa dapat terwujud ketika ada kesadaran untuk memerangi kelaparan dan menjadikannya kemungkarannya yang harus dicegah dalam masyarakat. Hal ini sesuai pendapat (Soekanto, 2000) bahwa integrasi akan semakin kuat dalam masyarakat ketika ada musuh bersama, dan dalam konteks masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba, hal yang menjadi musuh mereka ialah kelaparan.

Komitmen profetik masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba sebagai umat beragama dalam memperkuat ikatan integrasi sesama warga telah ditunjukkan melalui kegiatan pembagian *kanre juma*. Kegiatan tersebut paling tidak memiliki dua makna yaitu (1) para pemeluk agama di Desa Kaballokang Pakkabba telah memiliki komitmen untuk menghadang kemungkarannya sosial berupa kelaparan yang menjadi sumber perendahan martabat kemanusiaan (2) para tokoh agama maupun aparat pemerintah selalu memberikan harapan yang bersifat transformatif bahwa manusia bisa mengubah nasibnya kalau ada moral keberpihakan ke arah yang didukung oleh semangat kolektivisme. Kedua sikap tersebut dalam pandangan (Abdurrahman, 2013) disebut sebagai suatu kesadaran agama yang bercorak emansipatoris yang dapat dikembangkan menjadi *religious agency*.

### 4. Latensi

Fungsi ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan subsistem kebudayaan (Syani, 1995). Hal ini berarti mempertahankan sistem nilai *siri* dan *pacce* dalam masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba dapat dilakukan melalui kegiatan pembagian *kanre juma*. *Pacce* memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam, sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran, surah al-Baqarah ayat 54 yang menegaskan bahwa wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian rezeki yang telah dikaruniakan oleh Tuhan kepadamu, sebelum datang hari ketika tidak ada lagi transaksi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi sayafaat dan pengampunan, sesungguhnya orang kafir itulah orang yang zalim. Ayat ini mengingatkan

kepada segenap kaum Muslim untuk senantiasa bersedekah atas rezeki yang telah diperoleh, agar tidak termasuk kategori orang-orang yang zalim.

Pembagian *kanre juma* sesungguhnya terdapat fungsi yang tidak kasat mata yakni menginternalisasi sikap kedermawanan dalam diri. Kegiatan berbagi *kanre juma* sebagai gerakan solidaritas sosial harus lebih dimasifkan untuk menunjukkan identitas sosial Suku Makassar, khususnya di Desa Kaballokang Pakkabba sebagai masyarakat yang memiliki empati atau kepedulian sosial untuk saling membantu dan meringankan beban, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok. Semangat berbagi, khususnya pada Hari Jumat akan meneguhkan kembali kebiasaan-kebiasan baik berbasis nilai budaya. Gerakan berbagi *kanre juma* akan menguatkan kembali nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat sekaligus menjadi gerakan sosial yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur budaya lokal, nilai-nilai cinta kasih dan kemanusiaan. Kegiatan berbagi *kanre juma* berfungsi sebagai arena untuk mewujudkan solidaritas dari segenap lapisan masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba dalam rangka membangun kepedulian sosial, memperkokoh ikatan kekeluargaan, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Levi Straus bahwa sistem kekerabatan atau kekeluargaan sesungguhnya berbasis sosial bukannya berbasis hubungan darah. Menurutnya sistem kekeluargaan terbentuk karena adanya saling memberi dan menerima dalam sebuah lingkungan masyarakat (Cooper, 2018).

## Kesimpulan

Kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di wilayah peri urban Desa Kaballokang Pakkabba berupa pembagian nasi pada Hari Jumat (*kanre juma*) merupakan keberlanjutan dari kebiasaan masyarakat pada masa pagebluk covid-19. Kegiatan ini berlanjut sebagai salah satu bentuk aplikasi *pacce*, salah prinsip hidup Suku Makassar yang merasa iba terhadap penderitaan orang lain. *Pacce* ini tumbuh di kalangan masyarakat, terutama pada kalangan ekonomi mapan, di mana dalam pandangan mereka masih ada masyarakat Desa Kaballokang Pakkabba

yang terkadang tidak mampu memenuhi kebutuhan makannya, minimal tiga kali sehari.

Pembagian *kanre juma* sebagai bagian dari implementasi kesalehan transendental yang berorientasi pada perkenaan Tuhan sekaligus kesalehan sosial yang berorientasi pada aspek kemanusiaan masih berlangsung hingga saat ini karena dinilai berfungsi dalam mempertahankan identitas budaya Suku Makassar yaitu suka memberi (kedermawanan). Selain itu, pembagian *kanre juma* dinilai pula dapat mempertahankan hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan yang dalam pandangan teori fungsional dapat mendukung terwujudnya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2013). *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Cooper, D. E. (2018). *Filsafat dan Sifat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafiz, A., & Sofy, M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 2(2), 55–73.
- Handayani, S., & Bisri, M. H. (2020). Membangun Desa Dengan Kearifan Lokal Di Desa Palaan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 23–37.
- Ilhami, M. D., Permata, C. P., & Hartati, M. S. (2022). Peningkatan Motivasi Bagi Masyarakat Terkena Dampak COVID-19 dengan Gerakan Donasi Sembako di Kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu. *Setawar Abdimas*, 1(2), 30–36.
- Iskandar, D. A., Siagian, J. A. A., Salim, R. C., Kenardi, V. N., & Wibisono, Y. A. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Intensi Masyarakat Indonesia untuk Berdonasi pada Kegiatan Crowdfunding. *Indonesian Business Review*, 3(2), 165–179.
- Jaura, M. S., Alie, A., & Elanda, Y. (2022). Ketahanan Ekonomi Dan Daya Lenting Ibu Rumah Tangga Di Kampung Kue Surabaya Pada Masa Pandemi Covid 19. *Journal of Urban Sociology*, 5(1), 20–32.



- Kartodirdjo, S. (1990). *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartodirdjo, S. (1994). *Pembangunan Bangsa: Tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Madi, M. (2019). *Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Yayasan Hadji Kalla Terhadap Masyarakat Kota Makassar (Analisis Hukum Ekonomi Islam)*. Parepare: IAIN Parepare.
- Muzib, R. F., Handayani, B. L., & Mulyono, J. (2021). Solidaritas Pokja Masyarakat Hadapi Potensi Tsunami melalui Wadah Destana. *Journal of Urban Sociology*, 4(2), 103–114.
- Nazsir, N. (2008). *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Oktawirawan, D. H., & Yunanto, T. A. R. (2021). Welas Asih: Konsep Compassion dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 6(2), 145–150.
- Putri, N. T. (2021). *Aktivitas Sosial Berbagi Nasi Oleh Komunitas Sedekah Malam Jumat Terhadap Kaum Dhuafa Di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rafi, M. (2019). Living Hadis: studi atas tradisi sedekah nasi bungkus hari Jumat oleh komunitas Sijum Amuntai. *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 133–158.
- Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Saragih, E. J. (2020). Pemanfaatan Nilai Siri' Na Pacce Sebagai Sarana Mengomunikasikan Identitas Serta Tujuan Sekolah Kristen Di Makassar. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(1), 21–34.
- Savira, A. T. D., & Isnaniah, S. (2022). Representasi Nilai Kenabian dalam Antologi Puisi Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami Karya Sosiawan Leak: Tinjauan Sastra Profetik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 147–167.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syani, A. (1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat: Suatu Interpretasi Kearifan Realitas Sosial*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Torro, S., Sudjatmiko, I. G., & Rahman, A. (2013). *Integrasi Sosial dan Asimilasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Tushiva, L. (2021). *Upaya Komunitas Sedekah Jumat (KSJ) di Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Yuliati, Y., & Purnomo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.